

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam keterampilan membaca yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar kelas I. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengenal dan memahami huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana. Membaca permulaan bertujuan untuk membekali siswa agar mampu melafalkan simbol-simbol tertulis dan memahami makna sederhana dari bacaan.

Menurut Tarigan (2015), membaca adalah kegiatan memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam konteks membaca permulaan, pemahaman tersebut masih bersifat dasar dan sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Menurut Abidin (2015) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengenal lambang bunyi, mengucapkannya, serta memahami makna dari bacaan. Pada siswa kelas I, proses membaca difokuskan pada pengenalan huruf dan kata sebagai dasar untuk memahami isi bacaan.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam membaca permulaan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media kartu kata. Media kartu kata merupakan alat bantu pembelajaran berupa kartu yang berisi huruf, suku kata, atau kata yang disajikan secara menarik dan sederhana. Media ini membantu siswa mengenali bentuk huruf, melafalkan bunyi, serta memahami makna kata dengan lebih mudah.

Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyajian materi, meningkatkan perhatian siswa, serta memudahkan pemahaman. Dalam pembelajaran membaca permulaan, media kartu kata dapat membantu siswa

menghubungkan simbol tertulis dengan bunyinya melalui aktivitas membaca, menyusun, dan mencocokkan kata. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan.

Dengan demikian, penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I, khususnya dalam mengenal huruf, membaca suku kata dan kata, serta memahami makna sederhana sebagai dasar penguasaan keterampilan membaca selanjutnya.

2.1.2 Membaca Permulaan

Masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia empat tahun hingga lima tahun, karena diusia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Fountas & Pinnel (2012) menyarankan sebaiknya siswa belajar membaca di periode usia satu hingga lima tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi dan anak bisa belajar dengan mudah dan alamiah. Namun, menurut Ortilie (2010) dari segi neurologis pada usia satu tahun otak baru berkembang 60% dari otak orang dewasa, di usia anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca. Membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk bicara. Persyaratan ini lain menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (Struktur kalimat), dan keterampilan semantik (kaitan makna antarkata). Sementara menurut Grainger (dalam suastika, 2003), kesiapan mulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi aspek kepekaan anak terhadap struktur

bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan keterampilan membaca pada anak normal dan pembaca lemah

Menurut Tampubolon (2008) membaca permulaan proses pengenalan huruf-huruf menjadi lambang bunyi bahasa yang perlu di bina dan dikuasai pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah.

2.1.3 Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya di kelas I. Membaca pada tahap ini dipandang sebagai pintu gerbang utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena melalui kegiatan membaca siswa dapat memahami informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir kritis. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah keterampilan dasar dalam mengenal lambang-lambang tertulis berupa huruf, kemudian menghubungkannya dengan bunyi dan makna yang sesuai. Senada dengan itu, Fountas dan Pinnell (2001) menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses awal ketika anak mulai menyadari bahwa tulisan mengandung makna, sehingga mereka belajar menghubungkan huruf dengan bunyi sebagai dasar untuk memahami kata dan kalimat sederhana.

Untuk mengetahui ciri-ciri seorang anak yang belum bisa membaca, dapat dilihat dari perilaku mereka saat berhadapan dengan huruf, kata, maupun teks sederhana. Anak yang belum mampu membaca biasanya belum mengenali huruf-huruf alfabet dengan baik, sehingga mereka kesulitan menyebutkan huruf ketika ditunjukkan. Selain itu, anak sering kali tidak mampu menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai, misalnya tidak tahu bahwa huruf “B” berbunyi /be/. Mereka juga cenderung kesulitan saat diminta merangkai huruf menjadi sebuah kata, bahkan kata sederhana sekalipun seperti “ibu” atau “buku”. Dalam situasi tertentu, anak yang belum bisa membaca akan mencoba menebak isi bacaan hanya

dengan melihat gambar yang menyertainya, tanpa benar-benar membaca huruf atau kata yang ada. Kondisi ini membuat anak terlihat bingung, enggan, atau bahkan kehilangan fokus ketika diminta untuk membaca, karena mereka merasa tidak memahami apa yang dilihatnya.

Untuk mengetahui apakah seorang anak sudah bisa membaca atau belum, guru atau orang tua dapat melakukan pengamatan melalui beberapa cara. Pertama, anak dapat diuji dengan menunjukkan huruf secara acak untuk melihat apakah mereka mengenalinya. Kemudian, anak diberi kata-kata sederhana untuk dibaca, seperti “mata” atau “sapi”. Jika anak dapat melafalkannya dengan benar, hal ini menandakan bahwa ia mulai menguasai keterampilan membaca permulaan. Selanjutnya, anak dapat diminta membaca kalimat pendek. Bila anak masih terbata-bata tetapi mampu menyebutkan kata dengan benar, hal itu menunjukkan bahwa ia berada pada tahap awal membaca. Untuk melengkapi penilaian, guru atau orang tua juga dapat menanyakan makna dari bacaan tersebut. Apabila anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan, maka dapat dipastikan bahwa anak tidak hanya melafalkan huruf dan kata, tetapi juga mulai memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, ciri anak yang belum bisa membaca tampak dari ketidakmampuannya mengenali huruf, bunyi, serta merangkai kata sederhana, sedangkan anak yang sudah bisa membaca mampu melafalkan huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, serta memahami makna bacaan. Perbedaan ini dapat diketahui melalui kegiatan observasi sederhana yang dilakukan oleh guru atau orang tua dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2.2 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar; sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan suatu kegiatan belajar”. Dengan demikian, media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang

untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar (learning material) yang diterima siswa diperoleh melalui media. Hal ini sesuai dengan pendapat Lesle J. Briggs (1979) yang menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai “the physical means of conveying instructional content..book, films, videotapes, etc. Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah “alat untuk memberi perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Sedangkan mengenai efektifitas media, Brown (1970) menggaris bawahi bahwa media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat mempengaruhi efektifitas proses belajar dan mengajar.

2.3 Pengertian Media Pembelajaran Kartu Kata

Kartu kata adalah media kartu berbentuk potongan persegi di dalamnya terdapat tulisan abjad mulai dari A sampai Z, masing-masing kartu terdapat satu huruf (Fitria, 2018, hal.10).

Baharun (2016:243) menyatakan bahwa “Media berbasis lingkungan melibatkan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, baik itu lingkungan sosial, alam, dan buatan”. Media kartu kata berbasis lingkungan sekitar adalah media kartu berbentuk potongan persegi terbuat dari bahan kertas manila di dalamnya terdapat tulisan huruf abjad mulai dari A sampai Z, masing-masing kartu terdapat satu huruf yang akan disusun menjadi sebuah kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa.

Lalu Hanin Azizah (2021) menyatakan bahwa “Kartu kata memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan daya pikir dan menghubungkan kata yang sudah ada, (2) Membantu mengurangi atau menghilangkan kebosanan dalam belajar, (3) Mengasah Ketajaman atau kepekaan penglihatan” (hh.18- 19). Kelebihan Media kartu kata berbasis lingkungan sekitar.

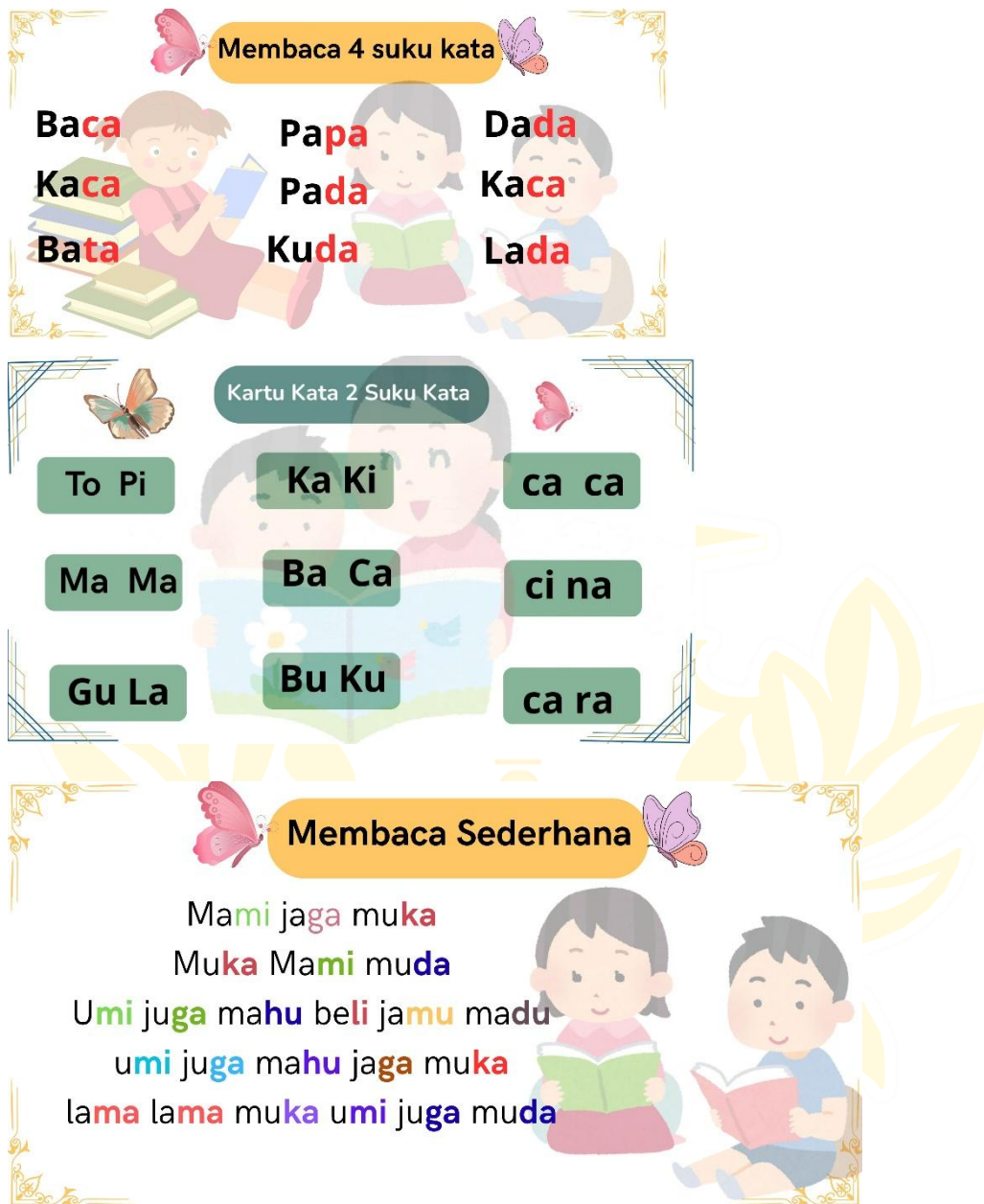
Dalam mengajarkan membaca ini perlu adanya media yang di gunakan media kartu kata. Apakah itu kartu kata? Kartu Kata merupakan media pembelajaran yang terdiri papan flanel yang terbuat dari dari kain flanel untuk papan menempelkan kartu dan kertas kecil berbentuk kartu yang ada kata atau suku

kata didalamnya, kemudian kartu-kartu itu dilaminating dan diberi perekat dibelakangnya. Untuk menarik perhatian anak-anak di dalamnya belajar, media itu di buat berwarna-warni.

2.3.1 Media Kartu Kata

Menurut Sari dan Putra (2020) Media kartu huruf adalah alat pembelajaran yang berupa kartu kecil berisi huruf-huruf alfabet yang digunakan untuk membantu siswa mengenal dan menghafal huruf secara visual dan interaktif, sehingga memudahkan proses belajar membaca dan menulis pada anak usia dini.





Gambar 2.1 Media Kartu Kata

2.3.2 Cara Belajar Menggunakan Media Kartu Kata

Cara belajar menggunakan kartu kata yaitu salah satu anak mengambil satu kartu yang dalam kartu itu tertulis suku kata kemudian kartu kata itu dibaca terus tempelkan pada papan flanel dan anak diminta untuk mengambil kartu lagi terus di

baca dan di tempelkan di samping kartu yang sudah di tempelkan itu. Jika anak merasa kesulitan, berilah bimbingan dan anak diminta untuk mencoba lagi sehingga anak bisa, Selanjutnya anak-anak yang lain juga diberi kesempatan untuk mengambil dan menempelkan kartu kata itu secara bergiliran. Untuk lebih menumbuhkan semangat berkompetensi pada anak, buatlah kegiatan mengajarkan dengan kartu kata ini dengan cara berkelompok. Dengan berkelompok ini anak-anak tertantang untuk bisa menang sehingga berusaha untuk membaca lebih teliti dan benar.

Menurut Slameto (2010) Cara belajar menggunakan media kartu kata adalah dengan memperlihatkan kartu-kartu yang berisi huruf ,kata-kata kepada siswa secara bergantian, kemudian siswa diminta untuk membaca dan mengingat kata-kata tersebut. Media ini membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memperkaya kosakata siswa secara menyenangkan.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kata

Menurut Sugiyono (2015), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif. Jika dikaitkan dengan media kartu kata, maka terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang bisa dianalisis sesuai kerangka berpikir beliau.

Kelebihan media kartu kata adalah mampu menyajikan pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Dengan bantuan kartu kata, siswa lebih mudah memahami simbol huruf, mengenali suku kata, serta membaca kata sederhana. Media ini juga mampu merangsang motivasi belajar karena bersifat visual dan dapat dikemas dalam bentuk permainan, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, media pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Namun, menurut kerangka pemikiran Sugiyono, setiap media tentu memiliki keterbatasan. Kekurangan media kartu kata terletak pada ruang lingkup materinya yang terbatas, hanya efektif untuk kosakata sederhana dan tahap membaca permulaan. Selain itu, jika guru tidak bervariasi dalam penggunaannya, media ini berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono bahwa media harus digunakan secara tepat dan kreatif, sebab tanpa inovasi, media justru bisa menjadi kurang efektif dalam menyalurkan pesan pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan pemikiran Sugiyono, media kartu kata memiliki kelebihan dalam hal kesederhanaan, kepraktisan, dan efektivitas untuk membaca permulaan, tetapi juga memiliki kekurangan yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaannya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan media ini agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.5 Kerangka berpikir

Menurut Edwi Arif (2014) dalam edwi.upnyk.ac.id menyatakan bahwa kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian selanjutnya secara keseluruhan.

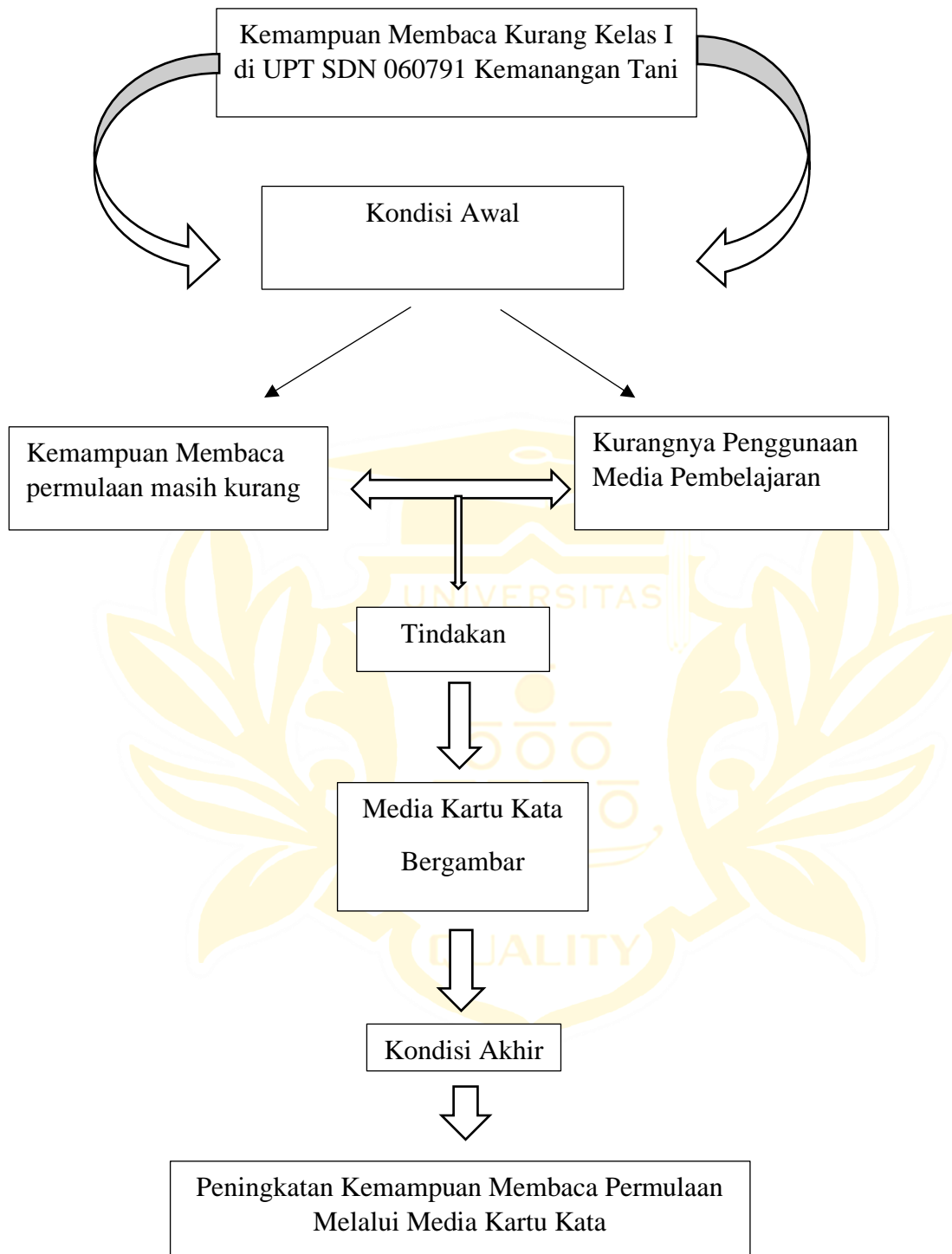
Keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas I sekolah dasar. Kemampuan ini meliputi pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami makna kata secara sederhana. Rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa sering disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik, sehingga siswa sulit memahami hubungan antara huruf dan bunyi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan adalah dengan menggunakan media kartu kata. Media kartu kata merupakan media pembelajaran visual yang berisi huruf, suku kata, atau kata

sederhana yang disajikan dalam bentuk kartu. Media ini dirancang untuk membantu siswa mengenali bentuk huruf, melafalkan bunyi, serta menghubungkan simbol tertulis dengan maknanya secara bertahap.

Penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan memberikan rangsangan visual dan verbal yang dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa. Melalui aktivitas membaca, menyusun, dan mencocokkan kartu kata, siswa lebih mudah memahami hubungan antara huruf dan bunyi, sehingga proses membaca menjadi lebih konkret dan menyenangkan. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca permulaan.





Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.6 Defenisi Operasional

1. Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kata

Penggunaan media pembelajaran kartu kata adalah penerapan alat bantu belajar berupa kartu yang berisi kata-kata sederhana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I. Penggunaan ini diukur berdasarkan frekuensi, durasi, dan cara guru mengintegrasikan kartu kata dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan siswa kelas I dalam mengenali, mengucapkan, dan memahami kata-kata sederhana yang tercantum pada kartu kata. Kemampuan ini diukur melalui tes membaca yang meliputi pengenalan huruf, pengucapan kata, dan pemahaman kata yang dibaca oleh siswa.

3. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang terdaftar di UPT SDN 060971 Kemenangan Tani pada tahun ajaran tertentu, yang menjadi objek penerapan media pembelajaran kartu kata dan pengukuran kemampuan membaca permulaan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau asumsi dasar merupakan sebuah solusi sementara untuk masalah yang masih belum pasti karena perlu dibuktikan kebenarannya. Disebut sementara karena solusi yang diusulkan berdasarkan teori yang terkait, belum didukung oleh bukti-bukti empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data.

Menurut Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003: 20) hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah masalah yang diteliti. Dinyatakan sebagai jawaban sementara karena kebenaran suatu hipotesis masih harus di uji atau di verifikasi dengan data yang akan di kumpulkan.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di UPT SDN 060971 Kemenangan Tani.

H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media kartu kata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di UPT SDN 060971 Kemenangan Tani.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu : Terdapat pengaruh penerapan Media Pembelajaran Kartu Kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di UPT SDN 060971 Kemenangan Tani



